

SOSIALISASI KEADAAN DAN PENANGANAN STUNTING DI DESA SITUMBA JULU KABUPATEN TAPANULI SELATAN.

Rahmat Fauzi Siregar

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan,
e-mail: fauzi.rahmat@um-tapsel.ac.id.

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian integral dari tridharma perguruan tinggi, yang mengharuskan mahasiswa untuk berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Artikel ini membahas pelaksanaan KKN Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, yang berlangsung di Desa Situmba Julu, Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan fokus pada Stunting. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Indonesia penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6%, angka ini masih di atas target yang telah ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20% dengan prevalensi paling tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (35.3%). Penanganan dan pencegahan stunting di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara seperti, Sun Up Nutrition (SUN), Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P), Pelatihan dan penyuluhan tentang stunting oleh **BKKBN Tapsel**, dan kelas untuk ibu hamil untuk memperkuat pengetahuan mengenai stunting beserta dampaknya. Dari artikel ini dapat disimpulkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan global tidak terkecuali di Indonesia. Artikel ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan program KKN di masa mendatang.

Kata Kunci : KKN, Stunting, Desa Situmba Julu.

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, menerapkan ilmu yang telah dipelajari, serta memberikan kontribusi nyata terhadap

pembangunan dan pemberdayaan komunitas lokal. KKN juga berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kepemimpinan mahasiswa, serta mempererat hubungan antara institusi pendidikan dan masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sarana yang memungkinkan mahasiswa menerapkan teorinya ke dalam kerja nyata masyarakat. KKN juga

merupakan pengalaman konkrit yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan bantuan program pengabdian masyarakat ini diharapkan mahasiswa mampu menerapkan disiplin ilmu yang masih pada tataran teori, seperti pengabdian dan pendampingan langsung kepada masyarakat, selain penelitian yang bertujuan untuk lebih mengembangkan ilmu yang telah diperoleh. (Shafwan Amrullah et al., 2023) Pasal 1 Ayat 9 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Republik Indonesia menyebutkan bahwa tridharma adalah kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Di Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menetapkan bahwa program Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) harus termasuk dalam kurikulum perguruan tinggi. Kegiatan ini biasanya berlangsung di tingkat desa selama satu bulan 10 hari dan bertujuan untuk mengintegrasikan tiga aspek utama tridharma perguruan tinggi: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (Olivia et al., 2024)

KKN Mandiri Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan melaksanakan program di Desa Situmba Julu, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penempatan ini bukan hanya menjadi

kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan akademik mereka, tetapi juga untuk memahami dinamika dan kebutuhan masyarakat desa secara langsung. Dengan karakteristik dan tantangannya sendiri, menjadi lokasi yang ideal untuk penerapan tema KKN tahun ini, yang menekankan integrasi upaya penanganan stunting.

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (World Health Organization, 2015). Faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada stunting. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan (Rosha et al., 2020).

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak

berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (MCA Indonesia, 2013).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai kondisi anak dibawah usia lima tahun yang memiliki perbandingan tinggi badan yang tidak sebanding dengan umurnya. (Calder et al., 2004) menyatakan, berdasarkan hasil studi yang dilakukan, faktor keturunan hanya menyumbang 15% penyebab stunting, permasalahan asupan gizi pada anak, hormon pertumbuhan, serta terjadinya penyakit berulang adalah faktor penentu yang dominan. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh stunting ini bisa dirasakan jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, daya tahan tubuh anak akan berkurang dan mudah terserang penyakit, sedangkan pada jangka panjang akan menyebabkan berkurangnya perkembangan kognitif dan motorik pada anak. Keadaan ini jika dibiarkan terus menerus, akan mempengaruhi kualitas SDM bangsa Indonesia di masa depan.

METODE

Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, penelitian ini berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak program KKN terhadap kehidupan warga desa. Lewat berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok fokus, penelitian ini berhasil menemukan perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Analisis yang cermat terhadap data memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan program, serta memberikan saran untuk perbaikan program KKN di masa depan. Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk pengembangan program pengabdian masyarakat yang lebih efisien dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat cara untuk menangani stunting di Indonesia yang sudah dilakukan di Indonesia salah satunya adalah Scaling Up Nutrition (SUN). SUN merupakan upaya yang dilakukan secara global untuk menangani masalah gizi yang berfokus pada perbaikan gizi pada usia 1000 HPK.

(Nilfar, Ruanida, 2018 dalam Waroh, 2019). Hal tersebut diikuti dengan program pemberian makanan tambahan pemulihan atau yang bisa disingkat menjadi PMT-P di Indonesia yang bertujuan untuk memperbaiki asupan kebutuhan gizi yang cukup pada balita. Makanan yang boleh dikonsumsi balita dapat berupa makanan keluarga yang berbasis cita rasa lokal yang disesuaikan dengan selera balita dan metode memasaknya. Selain itu, dengan suplementasi gizi yang diberikan juga dapat memberikan asupan gizi, hanya saja lebih praktis.

Pemberian makanan dilakukan pada balita apabila anak tersebut merupakan balita yang termasuk ke dalam kategori rawan, yaitu usia 6-24 bulan dengan proporsi badan yang kurang dari anak seusianya. Terdapat beberapa standar yang harus diperhatikan dalam pemberian makanan pada balita usia 6 bulan hingga 2 tahun. Makanan tersebut harus diperhatikan apa saja kandungan yang terdapat di dalamnya dan jika makanan tersebut bahan tambahan pangan (BTP), harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Permenkes. Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) memberikan kontribusi

terhadap asupan energi dan protein yang didukung dengan makanan bergizi yang dikonsumsi balita. Sedangkan balita

yang memiliki status gizi buruk, sangat dianjurkan untuk memberikan perhatian yang lebih atas kecukupan dan keseimbangan nutrisi balita agar keadaan imun dan fisiologi balita dapat berfungsi dengan normal dan mengalami kenaikan berat badan. (Waroh, 2019)

Penanganan stunting juga dapat dilakukan dengan pemberdayaan kader kesehatan. Penanganan stunting prioritas dalam rencana pembangunan nasional yang tercatat dalam RPJMN tahun 2020-2024. Kementerian Kesehatan RI memiliki fokus utama dalam penanganan stunting melalui intervensi gizi khusus yang diberikan selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gerakan 1000 HPK ini dianggap sebagai periode penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan otak (Kraemer et.al, 2018). Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam intervensi penanganan stunting adalah memanfaatkan Posyandu, sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang melibatkan masyarakat, terutama ibu hamil dan balita (Kemenkes RI, 2013).

Peran kader sangat penting dalam menjalankan kegiatan Posyandu, karena pelayanan Posyandu tidak dapat terlaksana tanpa keterlibatan aktif kader. Dalam hal pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, kader memiliki tugas dalam hal gizi anak. Tugas kader dalam hal ini adalah melakukan penimbangan berat

badan dan pengukuran tinggi/ panjang badan, kemudian mencatat informasi tersebut kedalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Selain itu, kader juga

bertanggung jawab untuk memberikan makanan tambahan dan vitamin A kepada anak-anak, serta memberikan penyuluhan tentang gizi.

Pelatihan dan penyuluhan merupakan bentuk pemberdayaan yang penting bagi kader, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka terkait masalah gizi pada masyarakat, terutama balita. Tujuan pelatihan dan penyuluhan ini untuk memberi kader kesehatan pengetahuan mengenai informasi terbaru tentang cara memberikan pelayanan Posyandu.

Peningkatan pengetahuan kader dapat dilakukan melalui berbagai metode pelatihan, seperti diskusi, ceramah ,dan praktikum yang disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada kader. Metode pelatihan ini telah terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader kesehatan tentang stunting.

Cara selanjutnya yang dapat menangani stunting adalah dengan melaksanakan kelas ibu Hamil. Berdasarkan penelitian (Malia et al., 2022), kelas ibu hamil yang dilakukan diharapkan untuk membantu dalam meningkatkan

pengetahuan kepada ibu hamil untuk mempersiapkan persalinan dan menyusui demi menurunkan angka kejadian stunting. Kelas ibu hamil yang dilakukan juga sangat beragam, materi yang diberikan berkaitan dengan periode emas 1000 HPK, diantaranya seperti perawatan ibu hamil, stunting, gizi ibu hamil, pengenalan tanda bahaya kehamilan, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fuada & Setyawati (2016), tentang Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil di Indonesia,

didapatkan bahwa bahwa kelas ibu hamil di Indonesia menjadi salah satu peluang yang dapat meningkatkan derajat pencegahan stunting. Dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada ibu hamil, maka kelas ibu hamil menjadi sarana yang sangat tepat untuk dilakukan. mulai dari pengetahuan tentang stunting, apa dampaknya, dan bagaimana cara pencegahannya. Selain memberikan pengetahuan tentang stunting, kelas ibu stunting juga memberikan materi seputar gizi yang baik bagi ibu hamil mulai dari pengetahuan tentang gizi, cara mengolah makanan yang tepat dengan mengombinasikan menu makanan yang bervariasi, serta pengaturan nutrisi yang dibutuhkan selama kehamilan dan menyusui (Ekayanthi & Suryani, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa Kasus Stunting merupakan suatu permasalahan global yang penting untuk diatasi. Meskipun, stunting di Indonesia semakin menurun, tetapi angka tersebut masih dapat dikatakan di atas target yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20%. Maka dari itu, masih perlu dilakukan beberapa upaya penanggulangan diantaranya seperti program Scaling Up Nutrition (SUN) dengan pemberian makanan tambahan pada balita, kemudian dapat juga dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan merupakan bentuk pemberdayaan yang penting bagi kader, dan melakukan kelas ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, M. N. (2022). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Asi Eksklusif Untuk Pencegahan Stunting [UniversitasAndalas].
<http://scholar.unand.ac.id/113971/>

Waroh, Y. K. (2019). Pemberian makanan tambahan sebagai upaya penanganan stunting pada balita di Indonesia. Embrio: Jurnal Kebidanan, 11(1), 47-54.

Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, 10(1), 74-84.

Yuwanti, Y., Himawati, L., & Susanti, M. M. (2022). Pencegahan Stunting pada 1000 HPK. Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 35-39.

Depdiknas. 2002. Sains. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

Putra, H. P dan Yebi, Y. 2010. Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. Vol. 2 No. 1.

BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan KEMENTERIAN KESEHATAN RI. Diakses pada 11 Juni 2023, melalui <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi->

tahun-2021/

MCA Indonesia. Stunting dan masa depan
Indonesia. Millenn Chall Acc -
Indones. 2013;2010:2–

5. www.mcaindonesia.go.id.

Sukardi.2004. Metodologi Pengabdian
Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi
Aksara.